



PENGARUH PERSPEKTIF MISI GEREJA ABAD XVII TERHADAP PERSPEKTIF MISI *CONGREGATIO MISSIONIS* DI MADAGASKAR

Albertus Agung Cahyo Putro

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Email: albertusagungcp@gmail.com

Agustinus Wisnu Kristya Destiyan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Empi Siloka Astageni

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Abstract:

The focus of this study explores the influence of the Church's mission perspective on the *Congregatio Missionis* (CM) mission perspective in Madagascar in 1648. The mission of the Church in the context of that time had a negative meaning. The motivation for the proclamation of faith overlapped with the political motivation of Western imperialism. The process of colonization of countries in the Asian, American and African continents is difficult to separate from the influence of Christianity in them. The mission of the Church coupled with the practice of colonization and Western imperialism influenced the perspective of mission and spirituality of the congregation at that time. Every congregation has a constitution and basis for its ministry. This foundation has a distinctive charismatic character. The signs of the times and the pressing needs of the Church affect the spirituality and charismatic character of a congregation. This study wants to examine the extent to which the missionary state of the Church at that time affected the charism of the *Congregatio Missionis* (CM). The method used in this study is the qualitative-comparative method. The letter of St. Vincent to the *Congregatio Missionis* missionaries in Madagascar in 1648 is analyzed and assessed in the perspective of the mission of the Church in the XVII century. The study found that the mission perspective of the XVII century emphasized the spread of the faith, the conversion of unbelievers, the expansion of the reign of God, and the establishment of new churches. In particular, the study found that the mission perspectives of the XVII century Church were similar to those of the *Congregatio Missionis* (CM) in Madagascar based on St. Vincent's letter to his missionaries. If traced further, the seeds of the Church's current mission perspective and the principle of inculturation in the understanding of mission according to St. Vincent are also found.

Keywords: Mission, Church, Congregation of the Mission (CM), History, Inculturation

Pendahuluan

Allah mewahyukan diriNya kepada manusia. Ia menyatakan dan mengungkapkan pribadi dan kehendak-Nya kepada manusia. Pewahyuan itu mencapai titik puncak dan kepenuhanNya dalam diri Yesus Kristus. Kehadiran Yesus memantapkan keyakinan bahwa Allah dekat dengan kehidupan manusia. Yesus memperkenalkan gambar Allah yang dekat dan peduli akan penderitaan manusia, Allah yang layak diandalkan dalam kepercayaan penuh, Allah yang tidak memperlakukan manusia seturut apa yang lahiriah

melulu, dan Allah yang baik hati terhadap semua orang¹. Pewartaan dan karya Yesus di dunia, sengsara, wafat, dan kebangkitanNya menggenapi janji Allah terhadap bangsa Israel bahwa seorang mesias akan datang dan membawa keselamatan. Ia adalah seorang raja dan tunas, yang keluar dari tunggul Isai (Yes 11:1). Pemerintahannya tidak seperti raja biasa, kerajaanNya adalah kerajaan yang kekal (Dan 4:3).

Iman akan Yesus Kristus sebagai juruselamat itu diteruskan melalui Tradisi yang panjang. Roh kudus berkarya membimbing Gereja dari zaman ke zaman. Dengan hadirnya Roh Kudus yang dicurahkan melalui peristiwa Pentakosta, Umat beriman dapat mendekati Bapa melalui Kristus dalam satu Roh. (Ef 2:18) Mereka semua dihimpun menjadi satu kawanan dalam Gereja kudus (II, 1965b). Melalui GerejaNya, karya keselamatan Kristus dilestarikan di dunia dan kabar sukacita Kerajaan Allah diwartakan ke seluruh penjuru bumi. Peristiwa Pentakosta menjadi peristiwa konstitutif Gereja. Pada peristiwa itu para rasul diresapi oleh roh Kudus yang digambarkan dengan lidah-lidah seperti nyala api. (Kis 2:3) Roh Kudus itu menggerakkan para rasul untuk mewartakan Kristus yang bangkit ke seluruh penjuru dunia.

Misi untuk mewartakan kabar sukacita itu adalah keputusan Gereja. Seperti terungkap dalam pendahuluan dokumen *Lumen Gentium* bahwa Gereja mau menerangi semua orang dalam cahaya Kristus dan mewartakan injil kepada semua makhluk². Panggilan untuk membawa kabar sukacita Injil ke dunia bersumber dari Kristus sendiri. Oleh sebab itu, Gereja di dalam Kristus bagaikan sakramen yakni, tanda dan sarana yang melambangkan persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh Umat manusia³. Gereja menyadari diri sebagai sebuah keluarga anak-anak Allah yang dihimpun dalam dunia. Panggilan mereka ada di tengah dunia yang dipenuhi dengan dinamika dan gejolak serta tantangan yang bermacam-macam. Maka semenjak *Gaudium et Spes* muncul dalam Konsili Vatikan II, Gereja semakin menyadari untuk terlibat dalam dinamika dunia dan mau melayani dunia⁴.

Gereja menjadi salah satu tema pokok yang dibahas dalam Konsili Vatikan II. Gereja berusaha membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja berusaha peka terhadap perubahan zaman yang terjadi. “*Aggiornamento*” menjadi salah satu kata kunci yang menunjukkan optimisme Gereja. Dengan menyadari segala keterbatasannya, Gereja mau membaharui diri terus menerus di bawah bimbingan Roh Kudus. Kesadaran ini mengundang Gereja merefleksikan hakikat terdalam dari dirinya. Gereja mencari hakikat terdalam dirinya dengan menyadari siapa dirinya, darimana asalnya, kemana tujuannya, dan bagaimana ia mewujudkan dirinya di dunia. Maka bapa-bapa konsili berhasil merumuskannya dalam sebuah konstitusi yang berjudul “*Lumen Gentium*”. Dokumen ini menjadi saksi bahwa Gereja sungguh berkehendak membarui diri dalam tuntunan Roh untuk menyatakan dengan lebih cermat hakikat dan perutusannya bagi seluruh Umat manusia⁵.

Perjalanan Gereja untuk sampai pada kesadaran pada masa Konsili Vatikan II memakan waktu yang lama. Gereja sejak awal mula berdiri diwarnai berbagai tantangan dan permasalahan. Gereja di bawah bimbingan roh Kudus yang dalam persekutuan dengan Bapa dan Putera terus melangkah kepada kepenuhanNya. Dari persatuannya yang

¹ Francis Purwanto, “Gereja Yang Dilayani Oleh Hirarki,” in *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Vatikan: Dokpen KWI, 1965).

³ Ibid.

⁴ Mardiatdaja B.S., “Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000,” in *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 34–55.

⁵ Vatikan II, *Lumen Gentium*.

erat dengan Allah Tritunggal Gereja menemukan martabatNya. Bapa menciptakan alam semesta dan mengangkat manusia untuk ambil bagian dalam kehidupanNya yang Ilahi. Maka itu ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Bapa mengutus putraNya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadaNya beroleh keselamatan. (Yoh 3:16). Oleh karena itu, Bapa menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja kudus⁶. Kemudian, Kristus berinkarnasi menjadi manusia. Iaewartakan Kerajaan Allah, kemudian mengalami sengsara, wafat, dan bangkit. Dalam misteri kehidupan, wafat, dan kebangkitan Yesus, Gereja terus merefleksikan relasinya dengan Sang Mempelai. Gereja menyadari berkat Ekaristi, diriNya semakin dipersatukan dengan Kristus, Sang Kepala. Gereja mengakui bahwa ia berasal dari Kristus, hidup karena Kristus, dan menuju kepada persekutuan yang lebih erat dengan Kristus⁷. Roh Kudus menyertai Gereja di sepanjang zaman. Ia memelihara Gereja dengan aneka karunia dan kharisma. Roh Kudus yang diutus Kristus mengerjakan karya penyelamatanNya dalam jiwa manusia dan dan menggerakkan Gereja untuk memperluas diri⁸. Misteri Allah Tritunggal ini yang menjadi sumber misi Gereja.

Misi Gereja terjadi di dalam dunia. Dinamika dan pergolakan yang terjadi di dalam dunia sedikit-banyak mempengaruhi Gereja. Konteks zaman mempengaruhi corak misi dalam tubuh Gereja. Pada masa tertentu, Gereja mengalami penganiayaan dan harus bersembunyi. Pada masa lainnya Gereja menjadi superior dan memegang klaim kebenaran. Memang situasi ekonomi, politik, budaya, dan sosial sangat menentukan corak misi Gereja. Kondisi negara-negara di Eropa terutama Roma, pusat kekatolikan, memiliki pengaruh besar bagi misi Gereja.

Misi Gereja pada pertengahan abad XVII menunjukkan upaya pembaruan misi Gereja di Eropa. Pembaruan itu diwujudkan dengan berdirinya Propaganda Fide. Akan tetapi, gerakan ini masih belum mampu mengalahkan budaya misi yang bercorak imperialisme. Kekuatan negara-negara ekspansif seperti Spanyol dan Portugal masih sulit ditaklukan. Gereja belum mampu secara mandiri menyokong karya misinya. Akibatnya, misi mau tidak mau menumpang dengan upaya perluasan kekuasaan politik. Dengan demikian, Gereja masih harus mengikuti aturan misi dari pemerintah kolonial. Gereja tidak bisa menerapkan sistem yang mandiri sesuai dengan panggilan Gereja.

Misi Gereja tidak hanya diemban oleh para klerus, tetapi juga dilaksanakan oleh tarekat-tarekat religius atau serikat hidup kerasulan. Aneka tarekat dan serikat dalam Gereja ibarat benih yang tumbuh bercabang yang berbuah yang menambah sumbangan baik pada, Gereja, seluruh Tubuh Kristus⁹. Mereka juga memiliki panggilan yang khas untuk membangun Gereja berdasarkan kharisma atau spiritualitas yang dikaruniakan Allah kepadanya. Maka tanggung jawab misi Gereja juga diemban oleh tarekat atau serikat-serikat itu.

Salah satu serikat yang turut ambil bagian dan berpartisipasi pada misi Gereja itu adalah *Congregatio Missionis* (CM). CM dengan setia berpegang pada spiritualitas pendiri. CM berusaha untuk peka terhadap tanda-tanda zaman. Kebutuhan-kebutuhan mendesak yang muncul mendorong CM untuk menjawab dan menanggapi panggilan tersebut. Seperti Vinsensius, CM mau melihat dalam diri orang miskin wajah Kristus sendiri. Maka dalam keprihatina-keprihatinannya, CM selalu mencari tanda dari

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

Penyelenggaraan Ilahi. Dari sejarahnya pun dapat dilihat bahwa CM sebagai serikat hidup kerasulan memiliki relasi erat dengan Gereja.

Oleh sebab itu, dalam studi kali ini akan ditelusuri sejauh mana perspektif misi Gereja abad XVII mempengaruhi perspektif misi CM di Madagaskar. Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada studi ini adalah apakah itu Congregatio Missionis (CM)? Bagaimana perspektif misi Gereja di abad XVII? Bagaimana perspektif misi Gereja di abad XVII mempengaruhi perspektif misi CM di Madagaskar? Apakah perspektif misi CM di Madagaskar sama dengan perspektif misi Gereja zaman itu?

Metode Penelitian

Dalam melakukan riset ini, penulis menggunakan metode kualitatif seraya menghimpun literatur-literatur Vinsensian yang relevan dengan riset penulis. Semua literatur studi yang dipakai, penulis gunakan untuk memperkaya konten karya ilmiah ini, sembari memberikan data-data pendukung yang relevan dan kredibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Singkat Serikat Kecil Congregatio Missionis

Congregatio Missionis adalah serikat hidup kerasulan klerikal dan berada di bawah kewenangan Paus, sehingga para anggotanya melaksanakan tujuan kerasulannya yang khas, sesuai dengan warisan yang ditinggalkan oleh St. Vinsensius dan yang disahkan oleh Gereja. Para anggotanya menghayati hidup persaudaraan di dalam komunitas menurut pedoman hidup mereka sendiri dan berusaha melaksanakan Cinta Kasih dengan melaksanakan Konstitusi¹⁰. *Congregatio Missionis* dibentuk oleh St. Vinsensius. Akan tetapi, dalam konferensi dan surat-suratnya, St. Vinsensius selalu mengatakan bahwa Congregatio Missionis merupakan karya Tuhan sendiri. Ia kerap menyebut CM sebagai serikat kecil. St. Vinsensius, ketika menyinggung pendirian CM, ia selalu menyinggung tentang penyelenggaraan Ilahi. Suatu kali ia berkata kepada konfraternya, “Kita harus pasrah kepada Tuhan dalam segala tindakanNya dan siap menerima segala kemungkinan...Biarkanlah Tuhan berkarya. Dia akan menyelesaikan segalanya tanpa kita ikut memikirkannya.”¹¹

Santo Vincentius de Paul dilahirkan di Pouy, Perancis Selatan pada tahun 1581. Ia adalah anak ketiga dari pasangan Jean de Paul dan Bertrande de Moras. Ia hidup di tengah keluarga petani sederhana. Vinsensius adalah anak yang cerdas di antara saudara-saudaranya. Ia rajin menggembalakan domba dan babi. Ia juga anak yang saleh karena sering berdoa dan berderma. Melihat potensi Vinsensius, keluarganya menyekolahkan Vinsensius. Mereka berharap Vinsensius dapat mengangkat status sosial keluarga dengan bersekolah dan menjadi seorang imam.

Vinsensius ditahbiskan pada tahun 1600. Umurnya baru 19 tahun. Vinsensius melaksanakan imamatnya dengan motivasi untuk mencari benefisi atau keuntungan. Ia memandang imamat sebagai sebuah profesi dan berharap memperoleh banyak keuntungan darinya. Vinsensius pernah menulis surat untuk ibunya. Ia mengatakan bahwa setelah mendapat cukup uang dia akan pensiun dan pulang ke kampung

¹⁰ Kongregasi Misi, *Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi* (Malang: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 2003).

¹¹ Prasetyo E, *Jalan Vinsensian* (Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 2009).

halamannya. Dalam usaha mencapai tujuannya itu, Vinsensius kerap kali mengalami kegagalan. Ia tidak mendapatkan penugasan di paroki sesuai keinginannya, ia pernah dirampok, ia pernah dijadikan budak, ia pernah dituduh mencuri, dan ia juga pernah mengalami krisis iman. Pengalaman-pengalaman yang diterima Vinsensius menjadi bahan permenungan panggilannya. Dengan bantuan, pertolongan, dan bimbingan dari bapa rohaninya perlahan-lahan Vinsensius menyadari dan melihat kehendak Allah. Dalam doa dan karyanya lebih jauh, Vinsensius dibimbing oleh Penyelenggaraan Ilahi untuk mengabdikan diri seutuhnya untuk keselamatan orang miskin.

Pertobatan Vinsensius pelan-pelan menghasilkan buah. Vinsensius menjadi semakin sadar akan panggilan hidupnya. Orientasi imamatnya berubah, dari yang semula berorientasi pada diri sendiri menjadi berorientasi kepada kehendak Allah. Ia semakin peka akan kebutuhan orang-orang di sekitarnya sebagai kehendak Allah yang menuntut tanggapan. Pengalaman Vinsensius yang menjadi tonggak berdirinya *Congregatio Missionis* adalah pengalaman di Folleville dan Chatillon Les Dombes. Dua pengalaman itu menjadi titik tolak kharisma Vinsensius. Pada dua pengalaman itu, Vinsensius mengalami pengalaman mistik dimana ia menyadari Kristus sungguh nyata dalam diri orang miskin.

Vinsensius menjadi seorang kapelan di keluarga bangsawan de Gondi. Ia menjadi seorang tutor bagi ketiga anaknya. Vinsensius memiliki banyak waktu luang. Ia memanfaatkan waktu luang itu untuk mengunjungi keluarga petani miskin yang ada di keluarga de Gondi. Majikan Vinsensius, Nyonya de Gondi, mendukung karya pastoralnya di desa-desa. Suatu ketika Vinsensius mendengar pengakuan dosa dari seorang petani yang terkenal saleh dan sakit keras di desa Gannes. Ternyata petani itu memiliki dosa berat yang tidak pernah dilakukannya. Setelah menerima sakramen tobat, petani itu merasa lega. Ia merasa dibebaskan dari beban dosa yang menekan hidupnya. Petani itu merasakan sukacita dan kegembiraan sehingga mengundang sanak saudara dan kerabatnya untuk berbagi pengalaman. Ia bercerita kepada mereka bahwa dirinya dapat meninggal dengan tenang karena hatinya bersih. Keluarganya sangat kagum mendengar cerita itu. Salah satu pendengar petani tua itu tidak lain adalah nyonya de Gondi

Nyonya de Gondi kemudian menghampiri Vinsensius. Ia menyatakan kekagumannya atas peristiwa yang terjadi di Gannes. Kemudian, nyonya de Gondi berkata kepada Vinsensius, “Romo, apa yang baru kita dengar? Hal sama tentu dialami oleh kebanyakan orang-orang ini. Jika orang yang terkenal saleh ini ternyata demikian berdosa, apalagi dengan orang lain yang hidupnya tidak baik? Oh, Romo Vinsensius, berapa banyak jiwa yang akan binasa! Apa yang dapat kita lakukan?”¹² Akhirnya Vinsensius dan nyonya de Gondi sepakat untuk mengadakan khotbah misi di gereja Folleville tentang pentingnya dan bagaimana melakukan pengakuan dosa seumur hidup. Vinsensius melaksanakan khotbah misi itu pada hari rabu 25 Januari 1617, pada pesta bertobatnya Rasul Paulus. Tanpa disangka nya, khotbah Vinsensius menggerakkan hati umat untuk melakukan sakramen tobat. Mereka berbondong-bondong mengaku dosa, Vinsensius sendiri kewalahan melayani sakramen tobat. Ia akhirnya dibantu imam Yesuit dari Amiens.

Pengalaman kedua yang menentukan kharisma *Congregatio Missionis* di kemudian hari adalah pengalaman Vinsensius berkarya di Chatillon Les Dombes. Pada waktu itu, sebelum perayaan Ekaristi dimulai, seorang umat menghampiri Vinsensius. Ia memberitahu Vinsensius bahwa ada sebuah keluarga di kota itu yang seluruh anggotanya sedang sakit. Mereka tidak terurus dan terisolasi dalam rumahnya. Mendengar kondisi

¹² Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik* (Prigen: KEVIN, 2009).

yang memprihatinkan itu, Vinsensius membawanya dalam doa di perayaan Ekaristi dan menyinggung berita itu di dalam khotbahnya. Setelah merayakan Ekaristi, Vinsensius datang mengunjungi rumah orang yang sakit itu. Betapa terkejutnya ia, karena Vinsensius menemukan banyaknya makanan di rumah itu. Ternyata, banyak orang tergerak hatinya untuk membantu keluarga itu dengan mengirimkan makanan. Akan tetapi, Vinsensius juga merasa prihatin. Ia menyadari bahwa makanan itu tidak akan bertahan lama dan segera membusuk. Pada saat itu, ia belajar bahwa aksi kasih dan bantuan kepada yang miskin dan menderita perlu diorganisasi agar efektif dan berdaya guna. Setelah itu, Vinsensius menghimpun ibu-ibu dan mendirikan persaudaraan kasih yang menjadi organisator sekaligus para pelayan kaum miskin.

Kedua pengalaman spiritual itu menjadi fondasi kharisma Vinsensius. Ia semakin yakin untuk melayani orang-orang miskin. Pengalaman pertama menunjukkan kemiskinan rohani. Orang membutuhkan pengajaran katekese, pendampingan iman, dan teladan hidup beriman. Vinsensius terpanggil untuk melayani mereka sehingga tidak terancam masuk api neraka. Ia menjadi perpanjangan tangan Allah dengan melayani mereka sebagai imam. Pengalaman kedua menuntun Vinsensius untuk memenuhi kebutuhan jasmani orang miskin. Ia menyadari betul perlunya organisasi kasih guna mengefektifkan bantuan kepada orang-orang miskin. Dua pengalaman Vinsensius ini memantapkan kharisma Vinsensius untuk mengikuti Kristus,ewartakan injil kepada orang-orang miskin. *Evangelizare Pauperibus Misit Me*.

Vinsensius terus melanjutkan karyanya. Ia semakin memperhatikan tuntutan dunia dan masyarakat zaman itu. Ia belajar melihat semua pengalamannya itu di dalam terang kasih terhadap Allah dan orang miskin. Vinsensius terpanggil untuk meringankan beban penderitaan sesamanya. Akhirnya pada tanggal 25 April 1625, ia mengadakan suatu perjanjian untuk membentuk suatu komunitas misi yang akan melayani umat di pedesaan. Pada tanggal 4 september 1626, komunitas ini menandatangani perjanjian untuk tinggal bersama dan membentuk kongregasi. Komunitas inilah cikal bakal Congregatio Missionis yang berdiri hingga saat ini. Mereka mengabdikan diri demi keselamatan orang-orang miskin di pedesaan.

Congregatio Missionis terus berkembang dan bertambah jumlah anggotanya. Vinsensius terus menanggapi undangan Penyelenggaraan Ilahi dalam hidupnya. Bersama serikat kecilnya, ia mempersiapkan imam-imam yang akan ditahbiskan. Ia juga rutin menyelenggarakan konferensi hari Selasa untuk memberikan pengajaran iman bagi para imam dan memperdalam hidup rohani bersama-sama. Vinsensius juga merintis berdirinya Puteri Kasih dengan Luisa de Marillac. Pada tahun 1648, Vinsensius mengutus para misionarisnya ke Madagaskar. Ia juga mengutus anggotanya ke Roma untuk mendapat izin resmi dari kepausan. Vinsensius mengajak semua orang dari berbagai kalangan untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah melalui GerejaNya. Ia mengutus anggota CM ke seluruh Perancis, menangani korban perang, merawat para budak yang dipenjara, melayani orang-orang sakit, dan banyak lagi. Vinsensius mendorong anggota CM maupun orang-orang yang menjadi rekan kerjanya untuk menyadari kehadiran Kristus dalam diri orang miskin. Ia bergaul dengan yang kaya dan yang papa, merangkul mereka semua dalam semangat persaudaraan. Ia menjadi jembatan bagi yang kaya dan yang miskin supaya mereka saling membantu dan bersama-sama menghadirkan Kerajaan Allah.

Congregatio Missionis bertahan dan terus berkembang hingga sekarang. CM bersifat sekuler, meskipun para anggotanya mengucapkan kaul stabilitas dan mengamalkan kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian. CM terus menjaga warisan kharisma dan semangat dari St. Vinsensius. Dengan setia, anggota CM mengikuti Kristus sang

pewarta kabar gembira kepada orang miskin. Oleh karena itu CM berusaha mencapai tujuan itu dengan cara; satu, berusaha dengan sekuat tenaga mengenakan Roh Kristus sendiri agar dengan demikian memperoleh kekudusan yang selaras dengan panggilanNya; dua, mewartakan kabar gembira kepada orang miskin, terutama mereka yang terlantar dan ditelantarkan; tiga, membantu para imam dan awam mengambil bagian secara lebih penuh alam mewartakan injil kepada kaum miskin. Inilah misi *Congregatio Missionis* yang terus dipelihara dan dikembangkan hingga masa kini. Tentu dalam perjalanan sejarah CM senantiasa membaharui diri dengan membaca tanda-tanda zaman. Karya CM juga tidak dapat dipisahkan dari karya Gereja. CM adalah bagian dari Gereja universal. Oleh sebab, itu dinamika di dalam tubuh Gereja juga akan mempengaruhi karya-karya CM. Berikut akan disimak pengaruh misi Gereja terhadap misi CM di Madagaskar.

Pengaruh Perspektif Misi Gereja dalam Perspektif Misi Kongregasi Misi (CM) di Madagaskar

Misi berasal dari kata bahasa latin *missio* yang artinya adalah perutusan. Kata *missio* jika ditelusuri lebih jauh berasal dari kata *mittere* yang berarti menembak, mengutus, mengirim, membiarkan, dan mengambil. Gereja menggunakan kata *mittere* dengan arti mengutus. Dalam kitab suci Perjanjian Baru, kata *mittere* ditemukan sebanyak dua ratus enam kali¹³. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya misi sebagai salah satu fondasi dari berdirinya Gereja. Istilah misi baru digunakan oleh Gereja pada abad ke XVII. Pada masa sebelumnya, Gereja belum memaknai kata “misi” sebagai tugas penyebaran iman. Istilah yang lebih dahulu dipakai oleh Gereja adalah penyebaran iman (*propagatio fidei*), pertobatan orang-orang kafir (*conversio gentilium*), pewartaan injil ke seluruh dunia (*praedicatio evangelii in universo mundo*), pertobatan orang-orang tak beriman (*conversio infidelium*), pewartaan apostolis (*praedicatio apostolica*), pemeliharaan agama Kristen (*procuratio religionis christinae*), usaha penyelamatan kaum bar-bar (*procuratio salutis apud barbaros gentes*), penamaan baru agama kristen (*novella regni Christi*), penyebaran Kerajaan Kristus (*propagatio regni Christi*), perluasan Gereja (*dilatatio ecclesiae*), penanaman Gereja (*plantatio ecclesiae*), dan lain-lain¹⁴.

Aktivitas misi Gereja adalah salah satu unsur hakiki dari Gereja semesta. Gereja tidaklah berada demi dirinya sendiri, tetapi demi suatu pengutusan tertentu¹⁵. Misi Gereja tidak lain adalah mewartakan pengalaman iman akan Yesus Kristus. Pribadi Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah, menderita, wafat dan bangkit menjadi pokok bagi misi Gereja. Salah satu fungsi fundamental dari Gereja adalah mengarahkan pandangan manusia, menjuruskan kesadaran dan pengalaman seluruh bangsa manusia kepada misteri Kristus, membantu sekalian orang mengenal penebusan yang berlangsung dalam Kristus¹⁶. Untuk tujuan inilah Gereja berada. Dengan kata lain, eksistensi Gereja juga ditentukan oleh bagaimana dirinya menghadirkan diri sebagai sakramen keselamatan bagi dunia¹⁷.

Misi Gereja tetaplah relevan sepanjang zaman. Misi itu berbasis dalam pribadi Kristus, Sang Kepala. Gereja sadar bahwa kata-kata Yesus, “Aku harus memberitakan

¹³ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Purwanto, “Gereja Yang Dilayani Oleh Hirarki.”

¹⁶ Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

¹⁷ Vatikan II, *Lumen Gentium*.

Injil Kerajaan Allah” berlaku juga bagi Gereja¹⁸. Gereja sadar tugas ini harus ditunaikan sepanjang zaman karena ini adalah identitasnya yang terdalam. Bahkan kebutuhan-kebutuhan zaman membentuk corak misi Gereja. Sejarah mencatat berbagai macam metode atau bentuk misi Gereja. Berbagai bentuk misi Gereja sebenarnya menunjukkan bagaimana Gereja berusaha menjawab kebutuhan zaman dengan lebih intensif. Oleh sebab itu ada berbagai macam corak misi Gereja yang khas di sepanjang Gereja berdiri. Salah satu corak misi Gereja adalah misi Gereja di abad XVII.

Sebelum menengok corak misi abad XVII ada baiknya melihat sekilas misi Gereja di abad XVI. Misi Gereja di abad XVI masih diwarnai oleh hubungan Gereja yang sangat erat dengan negara. Politik suatu negara mempengaruhi karya penyebaran iman yang dilaksanakan oleh Gereja. Sistem yang populer waktu itu adalah sistem *Patronage*. Paus Nikolas V hingga paus Paulus V menyerahkan privilese-privilese kepada penguasa Spanyol dan Portugal¹⁹. Sistem ini menunjukkan betapa majunya penjelajahan yang dilaksanakan oleh dua raksasa Eropa waktu itu, yaitu Spanyol dan Portugal. Gereja memanfaatkan eksplorasi yang dilakukan dua negara itu untuk melakukan ekspansi Kekristenan. Gereja mempercayakan para misionarisnya kepada kekuasaan negara. Pihak negara memiliki hak untuk mengangkat dan memberhentikan misionaris dalam karya misi. Sebagai imbalannya, kebutuhan para misionaris di tanah misi dijamin dan aspek peribadatan di tanah misi harus diperbaiki²⁰.

Sistem *patronage* ini mempunyai sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah negara menyadari tanggung jawabnya sebagai duta penyebaran iman. Mereka membantu tersebar nilai-nilai injili ke bangsa-bangsa yang belum mengenalnya. Ekspedisi yang jauh yang mencapai tanah-tanah baru membuat iman Kristiani tersebar luas ke seluruh penjuru bumi. Akan tetapi, karya misi tersebut juga membawa dampak negatif bagi Gereja. Dengan berlakunya sistem ini, Gereja kehilangan kuasanya untuk mengatur jalannya misi. Karya misi Gereja mau tidak mau tunduk terhadap pemimpin ekspedisi yang diutus oleh negara. Dengan demikian, karya misi menjadi tidak leluasa. Misi Gereja seperti menjadi tujuan kedua yang tidak diprioritaskan.

Misi Gereja pada masa itu akhirnya sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik. Motivasi-motivasi teologis-pastoral tumpang tindih dengan motivasi politis-profan²¹. Misi Gereja pada masa ini dipahami sebagai bagian dari perluasan negara. Misi merupakan salah satu unsur yang menandakan bahwa Gereja berhasil menaklukan sebuah tanah baru. Budaya yang diusung adalah budaya menaklukan dan menunjukkan kekuasaan negara Barat. Dengan kata lain, karya misioner Gereja dimengerti sebagai upaya menaklukan agama lain di bawah panji Gereja Kristen, satu-satunya agama yang benar²². Pandangan misi yang demikian membawa konsekuensi dalam pewartaan iman, yaitu terjeratnya nilai-nilai injili dengan kepentingan-kepentingan untuk berkuasa dan memperoleh keuntungan.

Superioritas budaya Barat ditunjukkan dalam menaklukan tanah asing. Metode-metode misi Gereja mau tidak mau juga terpengaruh oleh pihak kolonial. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum kolonial juga mengandung maksud untuk Gereja. Mereka berjuang dengan metode kekerasan juga untuk misi pewartaan Gereja. Dengan pengetahuan yang terbatas dan dalam kondisi terpojokkan, bangsa-bangsa asli daerah

¹⁸ Pauluskre VI, *Evangelii Nuntiandi* (Jakarta: Dokpen KWI, 1975).

¹⁹ Kristiyanto Eddy, *Reformasi Dari Dalam* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

²⁰ Ibid.

²¹ Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*.

²² Ibid.

menganggap Gereja adalah kekuasaan kolonialisme dan imperialisme. Mereka menganggap agama Kristen adalah agama yang menyingkirkan kebudayaan dan agama asli mereka. Bisa dikatakan bahwa agama Kristen adalah agama yang menjajah.

Dalam relasinya dengan bangsa-bangsa lain, Gereja meyakini absolutisme agama Kristen. Ungkapan populer dari St. Siprianus, “*extra ecclesiam nulla salus*” – di luar Gereja tidak ada keselamatan - sungguh dipegang teguh oleh Gereja. Akibatnya, Gereja memandang bangsa-bangsa asing sebagai bangsa kafir. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah. Secara tidak langsung Gereja memberikan stigma pada agama-agam lokal sebagai agama sesat. Gereja yakin dan percaya bahwa satu-satunya jalan menuju jalan keselamatan adalah iman kepada Kristus. Jadi Gereja memiliki motivasi untuk memperlakukan orang-orang ini dan mengajarkan ajaran iman yang benar. Mereka berusaha mengenalkan Kristus tanpa terlebih dahulu memahami budaya dan ajaran agama asli²³. Gereja pada masa itu belum mampu melihat, menghargai, dan mengakui apa yang Kudus yang ada di agama lain. Gereja belum bisa melihat aspek soteriologi yang berasal dari Allah yang Esa.

Menanggapi kebutuhan untuk karya misi yang semakin independen Gereja membentuk sebuah lembaga yang berhubungan dengan karya misi. Lembaga tersebut adalah Propaganda Fide (*sacra congregatio christiano nomini propagando*). Propaganda Fide pertama kali dibentuk oleh paus Gregorius XV. Ia mengeluarkan sebuah bulla yang berjudul *Insecurabiliti divinae providentiae*. Lembaga ini dibentuk untuk mengawasi kegiatan penginjilan, memajukan pendidikan calon misionaris, menerima-laporan-laporan, dan memberikan pengarahan dan petunjuk²⁴. Propaganda sendiri memiliki arti penyebarluasan. Dengan adanya lembaga ini, misi Gereja untuk mewartakan iman Yesus Kristus kepada seluruh bangsa di bumi diwujudkan. Lembaga ini juga dapat dikatakan sebagai departemen administratif kepausan yang secara khusus bertugas menyebarkan agama Katolik dan mengatur urusan gerejawi di negara-negara non-Katolik. Alasan Propaganda Fide dibentuk juga untuk menanggapi kebutuhan Gereja dalam berkomunikasi dengan negara-negara yang baru ditemukan. Sistem Propaganda Fide ternyata belum dapat berjalan optimal. Karya misi justru bersifat satu arah. Kadangkala nasihat atau arahan dari tahta suci tidak sesuai dengan konteks medan misi yang dihadapi. Akhirnya lembaga itu pun tidak berbeda jauh dan masih selaras dengan sistem *patronage* yang diusung Spanyol dan Portugal.

Konteks misi Congregatio Missionis ke Madagaskar adalah Gereja abad XVII. Perspektif misi Gereja masih diwarnai oleh sistem *patronage*. Misi Gereja masih berkelindan erat dengan segi politik yang diusung oleh negara-negara yang berekspansi. Motivasi-motivasi misi masih sangat tradisional yakni pentobatan, penyelamatan jiwa-jiwa, dan penanaman Gereja di tengah bangsa non-Kristen²⁵. Gereja memandang bangsa-bangsa sebagai orang-orang kafir yang tidak pernah mengenal Tuhan. Mereka secara tidak langsung direndahkan. Kebudayaan Eropa atau Barat dianggap lebih berkualitas dan harus menggantikan kebudayaan lokal yang ada di daerah tersebut. Maka itu, misi masih sangat identik dengan imperialisme Kristen atau kolonisasi Kristen.

Misi Congregatio Missionis di Madagaskar dimulai pada tahun 1648. Vinsensius mengutus misionarisnya pergi melewati samudra atlantik yang ganas untuk menyebarkan iman. Karya misi CM ini termasuk karya yang sulit dan berat. Tercatat dari tahun 1648 – 1660 ada tujuh orang misionaris yang meninggal di Madagaskar, satu orang meninggal

²³ Ibid.

²⁴ Eddy, *Reformasi Dari Dalam*.

²⁵ Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*.

dalam perjalanan, dan dua belas lainnya pergi tetapi tidak sampai tempat tujuan²⁶. Karya misi Madagaskar adalah undangan misi yang ditawarkan oleh Propaganda Fide melalui nuntius kepada CM. Menanggapi undangan itu, Vinsensius mengadakan pembicaraan dengan beberapa imam CM yang senior. Kemudian ia memutuskan untuk menerima tawaran itu. Vinsensius mengutus dua orang misionaris. Mereka berdua adalah Rm. Charles Nacquart dan Nicolas Gondree. Vinsensius menulis sepucuk surat kepada Rm. Charles Nacquart. Ia memberitahukan tugas perutusan misi kepada beliau dan memberinya pengharapan dan semangat yang menguatkan. Surat inilah yang akan menjadi landasan untuk melihat perspektif misi CM pada masa itu.

Adapun dalam suratnya Vinsensius menulis dengan penuh pengharapan. Ia menggunakan kata-kata yang lembut tetapi mengobarkan semangat misi. Vinsensius mengatakan bahwa romo yang akan pergi ke Madagaskar sebagai kurban yang pantas dipersembahkan kepada Tuhan²⁷. Adapun dalam suratnya Vinsensius menulis demikian.

“Sudah lama Tuhan menanamkan dalam hati romo hasrat untuk membuktikan kepadaNya sesuatu yang sungguh berharga. Pada waktu komunitas Richelieu diberitahu tentang rencana pembukaan karya misi di tengah-tengah kaum kafir, nampaknya Tuhan Yesus Kristus telah memberi isyarat bahwa romo dipanggil untuk karya itu. Hal inilah yang telah romo sampaikan kepada saya lewat surat, pada kesempatan itu, seperti beberapa konfrater lain dari keluarga di Richelieu.”²⁸

Vinsensius menyebut bangsa penghuni Madagaskar sebagai kaum kafir. Dari penggunaan diksinya ini, tampak bahwa Vinsensius adalah anak zamannya. Ia memandang penghuni Madagaskar sebagai orang-orang yang tidak mengenal Allah dan perlu dipertobatkan. Perspektif seperti ini dalam arti tertentu menampilkan keyakinan iman yang mendalam. Akan tetapi, perspektif misi seperti ini juga menunjukkan konotasi negatif terhadap perbedaan dan pluralitas kebudayaan.

Kemudian Vinsensius melanjutkan menulis suratnya. Ia memberikan petuah dan nasihat praktis ketika romo Nacquart tiba di Madagaskar. Ia menulis dengan agak rinci kepada misionarisnya demikian.

“Sesampainya di pulau itu, Romo berdua akan berusaha mengatur langkah-langkah selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Mungkin Romo akan terpaksa hidup terpisah, jauh satu sama lain, untuk berkarya di tempat yang berbeda; tetapi berusahalah berkumpul sesering mungkin, untuk saling menguatkan dan mendukung. Kalian akan mengemban tugas sebagai Pastor Paroki, baik bagi orang-orang Perancis maupun orang-orang pribumi yang sudah bertobat. Hendaknya ketentuan-ketentuan dari konsili Trente selalu dihormati dan Rituale Romawi selalu kalian pakai. Jangan mengizinkan masuknya kebiasaan-kebiasaan baru, dan kalau sudah terlanjur ada, usahakanlah dengan lembut, agar segalanya mengikuti norma-norma yang

²⁶ S. Ponticelli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius II)* (Malang: Dioma, 2002).

²⁷ Ibid.

²⁸ S. Ponticelli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius* (Malang: Dioma, 1996).

berlaku. Untuk itu hendaklah Romo membawa sekurang-kurangnya dua buku Rituale Romawi.”²⁹

Vinsensius masih memandang kebudayaan dan kebiasaan lokal sebagai ancaman bagi ajaran Gereja. Ia melarang kebiasaan-kebiasaan baru meresapi kebiasaan yang telah dihidupi selama di Eropa. Kata-katanya dapat ditafsirkan bahwa ia sangat berhati-hati untuk memelihara ortodoksi iman. Di satu sisi hal ini baik, akan tetapi di sisi lain hal ini menunjukkan rasa curiga dan menutup peluang inkulturasi.

Sekali lagi Vinsensius menunjukkan bahwa ia adalah anak zamannya. Perspektif misi yang dianut oleh Gereja mempengaruhi perspektif anggota Congregatio Missionis. Bahkan, sang pendiri pun sekali lagi mengatakan bahwa perlu menggunakan berbagai cara untuk membertobatkan orang-orang Madagaskar. Ia menulis demikian.

“Tetapi tanda-tanda itu telah dihapus oleh kebusukan kodrat kita, yang sudah lama terbenam dalam kejahatan. Oleh karena itu Romo perlu sering menghadap Bapa segala terang dan mengulangi doa yang setiap hari Romo ucapkan kepadaNya: “Da mihi intellectum ut sciam testimonia tua” (Berilah Aku pengertian, agar aku mengenal perintah-perintah-Mu Mz.119:125). Lewat meditasi romo akan memperoleh terang dari Tuhan untuk menunjukkan kepada mereka bahawa adanya Pribadi yang Mahagung itu tak dapat diragukan; untuk menunjukan bahwa misteri Tritunggal Mahakudus sungguh masuk akal, dan bahwa misteri Penjelmaan itu perlu untuk memperbarui dan mengembalikan kita ke jalan yang benar. Misteri itulah yang telah melahirkan kita kembali dalam keadaan baru yang lebih sempurna, setelah kodrat kita yang pertama hancur karena dosa. Saya ingin juga agar Romo membuktikan kepada mereka kelemahan-kelemahan dari kodrat manusia, dengan menunjukkan kebobrokan-kebobrokan yang mereka kutuk sendiri; karena mereka juga mempunyai undang-undang, raja dan sanksi-sanksi.”³⁰

Vinsensius meminta romo Nacquart mengajarkan iman yang benar kepada mereka. Ia diminta mengenalkan misteri Tritunggal dan misteri inkarnasi. Romo Nacquart didorong untuk mempermudah orang Madagascara memahami misteri iman ini dengan akal budi mereka. Tidak berhenti di situ Vinsensius juga meminta Romo Nacquart memperlihatkan kebobrokan moral bangsa itu sendiri. Perspektif seperti ini sekali lagi menunjukkan sikap yang negatif terhadap kebudayaan masyarakat setempat. Bahwa informasi terdahulu tentang Madagaskar yang diterima oleh Vinsensius jelas mempengaruhi persepsinya. Akan tetapi, hal itu seharusnya tidak dapat dijadikan landasan untuk menjustifikasi. Sebab catatan atau informasi itu belum tentu akurat dan bersifat sangat subjektif. Oleh sebab itu, tampak bahwa perspektif misi Gereja masa itu masih dominan mempengaruhi perspektif misi *Congregatio Missionis*.

Benih-Benih Kebaruan Perspektif Misi CM kepada Eklesiologi yang Inklusif

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

Vinsensius adalah pribadi yang berkeutamaan. Ia menghidupi dan mengajarkan kepada para konfraternya lima keutamaan. Pertama adalah simplisitas. Yang dimaksud dengan simplisitas adalah sikap untuk berterus terang atau mengatakan kebenaran³¹. Menurut Vinsensius simplisitas juga berarti memiliki motivasi tunggal yakni untuk kemuliaan Tuhan. Jadi ketika para misionaris bermisi, Vinsensius selalu mengingatkan mereka supaya menerapkan simplisitas demi kemuliaan Tuhan semata. Ia juga mengajarkan metode kecil untuk para misionarisnya. Metode kecil adalah cara berkatekese sederhana dengan analogi-analogi seperti dalam injil. Isinya adalah mengapa praktik iman atau nilai injil tersebut harus dihayati atau dilakukan. Lalu apa definisi ajaran iman tersebut. Dan yang terakhir adalah bagaimana mempraktikkan ajaran iman itu. Metode Vinsensius ini sungguh menunjukkan keutamaan simplisitas.

Kerendahan hati merupakan keutamaan Vinsensius yang kedua. Ia meyakini bahwa segala sesuatu yang baik asalnya dari Tuhan. Seorang yang rendah hati senantiasa menyadari keterbatasan dirinya di hadapan Allah dan memohon rahmat pada-Nya³². Dalam kerendahan hati, Vinsensius menemukan jalan pengosongan diri seperti Kristus yang mengosongkan diri dari kehendak-kehendak pribadinya³³. Kerendahan hati juga diwujudkan dengan sikap menganggap orang lain lebih berharga daripada diri sendiri. Kelembutan hati menurut Vinsensius adalah perpaduan kelembutan dan ketegasan, kemampuan mengendalikan amarah, dan memiliki unsur keberanian dan pengampunan. Kerendahan hati dan kelembutan hati saling melengkapi. Kedua keutamaan ini berdasar pada penghargaan terhadap martabat manusia.

Keutamaan lainnya adalah mortifikasi dan penyelamatan jiwa-jiwa. Mortifikasi berarti mampu lepas bebas dari ikatan-ikatan yang melekat. Vinsensius membagi dua hal-hal yang mengikat, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan hal fisik di luar diri (ketertarikan inderawi, kekayaan, kekuasaan) dan hal-hal yang ada di dalam diri (kehendak, pikiran, keinginan)³⁴. Mortifikasi memungkinkan seorang misionaris hanya terikat pada Tuhan dan mencari kehendaknya. Mortifikasi membantu para misionaris mewujudkan kehendak Tuhan. Sementara semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa digambarkan seperti nyala api oleh Vinsensius. Semangat itu menyalakan gairah untukewartakan Kerajaan Allah di dunia, menyelamatkan sesama manusia, dan rela mati demi Kristus³⁵.

Keutamaan-keutamaan yang dihidupi dan digumuli Vinsensius ternyata juga mempengaruhi cara pandanganya terhadap misi. Dalam suratnya kepada romo Nacquart, Vinsensius menunjukkan benih-benih perspektif misi yang baru. Ia secara implisit mengemukakan penghormatannya terhadap orang-orang di Madagaskar. Ia memberikan semacam nasihat praktis kepada romo Nacquart berhubungan dengan cara mengajarkan iman. Dari langkah-langkah yang dianjurkan Vinsensius tampak proses komunikasi kebudayaan dan inkulturasi iman. Vinsensius menulis dalam suratnya demikian.

“Pulau ini terletak di sebelah selatan Capricornus. Panjangnya 2000 km, sedangkan lebarnya 800 km. Pulau ini dihuni oleh orang yang belum mengenal Allah. Namun sikap mereka tulus dan jujur. Siapa yang mau mencapai pulau ini harus melewati garis khatulistiwa. Beberapa pedagang dari Paris memerintah di daerah ini; oleh karena itu mereka dianggap raja.

³¹ Robert P. Maloney, *The Way of Vincent de Paul* (New York: New City Press, 1992).

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Kalian akan berusaha hidup dan bergaul dengan ramah di tengah-tengah penduduk pulau itu, sambil memberi teladan yang baik. Namun usaha yang terpenting bagi kalian ialah menjelaskan kebenaran iman kepada bangsa itu, yang telah lahir dalam kegelapan dan kebodohan mengenai Sang Pencipta. Tetapi bukan melalui uraian teologis yang rumit, melainkan melalui keterangan yang sesuai dengan alam sekitarnya. Dari sinilah segalanya harus kalian mulai, yakni berusaha meyakinkan mereka bahwa kalian hanya mencoba menggali dan mengembangkan tanda-tanda yang telah Tuhan taburkan dalam diri mereka.”³⁶

Dari kutipan suratnya ini semangat inkulturasi dan sikap yang lebih inklusif terhadap orang Madagaskar dapat ditemukan. Ternyata praktik keutamaan Vinsensius menghantarnya pada pemahaman nilai injili yang melampaui zamannya.

Inkulturasi adalah proses interaksi antara warta injil dengan kebudayaan setempat, yang dilaksanakan dan diungkapkan oleh, dalam dan sebagai Gereja lokal³⁷. CM melalui surat Vinsensius menunjukkan adanya benih-benih dialog. Vinsensius mengatakan bahwa Allah telah mengembangkan tanda-tanda di dalam diri orang-orang Madagaskar. Hal ini berarti Vinsensius percaya pada Penyelenggaraan Ilahi. Ia mengandaikan bahwa Allah bekerja. Karya misi bukan semata-mata usaha manusia, tetapi pertama-tama adalah karya Allah sendiri. Ia yang bekerja menaburkan benih sabda keselamatan itu dalam hati orang-orang yang belum mengenalnya. Maka, Vinsensius menemukan suatu kesadaran bahwa seorang misionaris bertugas mengembangkan benih-benih keselamatan yang sudah ditaburkan Allah dalam hati mereka.

Vinsensius juga menganjurkan romo Nacquart mengajar dengan tanda-tanda yang sesuai dengan lingkungan di Madagaskar. Sebenarnya Vinsensius sudah menampilkan upaya dialog kebudayaan. Ia tidak memaksakan misionarisnya untuk memakai pendekatan yang bersifat Eropa atau kebarat-baratan. Akan tetapi, misionarisnya diminta mengamati dengan jeli tanda-tanda di lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sarana pewartaan iman. Sebenarnya sikap seperti inilah yang mengembangkan Gereja lokal. Proses inkulturasi membuat ajaran iman lebih mudah diterima dan dihayati orang sekitar. Mereka merasa iman itu adalah bagian dari kehidupan mereka bukan sesuatu yang asing. Konten iman yang dihayati sama, tetapi bagaimana cara mengekspresikannya itu dapat disesuaikan. Dengan cara seperti ini Sabda Allah dapat mengubah dan memperbarui hidup di sekitarnya dengan cara membaur³⁸.

Vinsensius juga menyebut orang Madagaskar tulus dan jujur. Ia menunjukkan optimisme seorang misionaris. Gereja kini juga adalah Gereja yang penuh harapan. Gereja meninggalkan cara berpikir lama bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan. Gereja mengakui bahwa Gereja harus menjadi teman seperjalanan bagi semua orang dan aliran kepercayaan. Dalam *Nostra Aetate* dikatakan, “Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memandang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib ewartakan Kristus yakni jalan,

³⁶ Ponticelli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius*.

³⁷ C. Putranto, *Dihimpun Untuk Diutus* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

³⁸ VI, *Evangelii Nuntiandi*.

kebenaran, dan hidup (Yoh 14:6)”³⁹. Sikap penuh harapan inilah yang tergambar dalam surat Vinsensius. Ia terbuka terhadap kebudayaan asing tetapi tetap menjaga dan mengutamakan ortodoksi iman.

Simpulan

Congregatio Missionis (CM) adalah salah satu serikat kerasulan yang ada dalam Gereja. CM diprakarsai oleh Vinsensius de Paul. Kharisma yang dihayati CM adalah mengikuti Kristus yangewartakan injil kepada orang miskin. CM terlibat dan berpartisipasi dalam misi Gereja. Dalam sejarahnya, CM menanggapi undangan Gereja melalui Propaganda Fide untuk bermisi di Madagaskar. Vinsensius mengutus misionaris-misionarisnya untukewartakan injil ke pulau itu. Dua misionaris pertama yang berangkat adalah Rm. Nacquart dan Rm. Gondree. Salah satu peninggalan sejarah terkait misi Madagaskar adalah surat Vinsensius kepada Rm. Nacquart. Melalui surat ini, perspektif misi CM pada masa itu dapat dianalisa.

Situasi misi Gereja pada abad XVII tidak jauh berbeda dengan abad sebelumnya. Misi Gereja kepada bangsa-bangsa asing yang belum mengenal iman Kristiani masih dimotori oleh kepentingan negara. Akibatnya misi Gereja tidak bisa independen. Misi Gereja harus menyesuaikan diri dengan motif-motif lain seperti kepentingan politik dan perluasan kekuasaan. Salah satu sistem yang umum pada saat itu adalah sistem *patronage*. Pada sistem ini Gereja menyerahkan sebagian kewenangannya kepada pihak negara. Hal ini membuat perspektif misi Gereja bercorak imperialisme. Selain itu, perspektif misi Gereja juga masih eksklusif. Gereja menganggap rendah bangsa asing dan segala kebudayaannya. Satu-satunya yang benar adalah ajaran Gereja. Segala hal yang berkaitan dengan misi berpatron pada ajaran Gereja Katolik Roma. Gereja abad XVII mencoba memperbarui misi Gereja dengan mendirikan Propaganda Fide. Akan tetapi hasilnya belum efektif. Kekuasaan negara masih terlalu berpengaruh dan Gereja masih cenderung memandang misi satu arah yakni dari Roma sebagai pusatnya.

Berdasarkan surat Vinsensius yang ditujukan untuk Rm. Nacquart, perspektif misi CM ternyata dipengaruhi perspektif misi Gereja abad XVII. Vinsensius beberapa kali menyinggung kondisi umat di Madagaskar dengan nada negatif dan penuh kecurigaan. Pada kalimat-kalimat di surat Vinsensius tersebut terdapat kosa kata kafir, bobrok, dan larangan untuk mengikuti kebiasaan warga di Madagaskar. Hal ini menunjukkan bahwa CM adalah bagian dari Gereja yang utuh. Perspektif misi Gereja pada zaman itu juga merasap dan dihayati oleh CM secara khusus tampak dalam surat Vinsensius. Akan tetapi ternyata, Vinsensius juga menyinggung benih-benih misi dalam bentuk baru. Beberapa kalimat di surat Vinsensius menunjukkan optimisme dan harapan untuk misi yang lebih manusiawi. Secara implisit spiritualitas yang dihayati Vinsensius memampukannya melihat ke depan sebuah peluang inkulturasi.

Daftar Pustaka

- B.S., Mardiatdmaja. “Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000.” In *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*, 34–55. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- E, Prasetyo. *Jalan Vinsensian*. Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 2009.
- Eddy, Kristiyanto. *Reformasi Dari Dalam*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

³⁹ Vatikan II, *Lumen Gentium*.

- Kongregasi Misi. *Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi*. Malang: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 2003.
- Maloney, Robert P. *The Way of Vincent de Paul*. New York: New City Press, 1992.
- Paulus II, Yohanes. *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ponticelli, S. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius*. Malang: Dioma, 1996.
- . *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius II)*. Malang: Dioma, 2002.
- Purwanto, Francis. “Gereja Yang Dilayani Oleh Hirarki.” In *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Putranto, C. *Dihimpun Untuk Diutus*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sad Budianto, Antonius. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*. Prigen: KEVIN, 2009.
- Vatikan II, Konsili. *Lumen Gentium*. Vatikan: Dokpen KWI, 1965.
- VI, Paulus. *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Dokpen KWI, 1975.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.